Potensi Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Nasional

Nur Sulistiyarningsih - Shul Thanul Azkar

nursulis@staff.uns.ac.id,
shoel2601@gmail.com

Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No. 36,
Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Abstract: The merger of three BUMN Sharia Banks namely BRI Syariah (BRIS), Mandiri Syariah Mandiri (BSM), and BNI Syariah (BNIS) which became Bank Syariah Indonesia (BSI) brought new breakthroughs and led the bank to be ranked 7th national bank based on assets. . The government has high hopes for the usefulness of the Indonesian Sharia Bank because it is a momentum that will affect public awareness of the Islamic financial industry, especially Islamic banking. However, behind the opportunities for an industry there is a challenge that must be resolved, as for the challenge is related to increasing financial literacy, how to adapt a new work culture which of course between the three previous Islamic banks has different characteristics, bank management which ensures that integration runs well without sacrificing previous quality resources, and how to create competitive financial services and be able to accommodate and facilitate financing related to MSMEs. Bank Syariah Indonesia can make the Islamic finance industry compete both regionally and internationally so that it can help develop national economy.

Keywords: Merger, Bank Syariah Indonesia, National Economy

Abstrak: Merger yang dilakukan terhadap tiga Bank Syariah BUMN yaitu BRI Syariah (BRIS), Mandiri Syariah Mandiri (BSM), dan BNI Syariah (BNIS) yang menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) membawa terobosan baru dan mengantarkan bank tersebut menjadi peringkat 7 bank nasional berdasarkan aset. Pemerintah menaruh harapan besar terhadap kebermanfaatannya dari Bank Syariah Indonesia karena merupakan sebuah momentum yang akan mempengaruhi kesadaran

masyarakat terhadap industri keuangan syariah terutama perbankan syariah. Namun, dibalik peluang suatu industri terdapat sebuah tantangan yang harus diselesaikan, adapun tantangan tersebut ialah berkaitan dengan peningkatan literasi keuangan, bagaimana mengadaptasi budaya kerja baru yang tentu di antara ketiga bank syariah sebelumnya memiliki karakteristik yang berbeda, manajemen bank yang memastikan bahwa integrasi berjalan baik tanpa mengorbankan Sumber Daya berkualitas sebelumnya, dan bagaimana caranya membuat jasa keuangan yang dapat bersaing serta mampu mengakomodir dan memfasilitasi pembiayaan yang berkaitan dengan UMKM. Bank Syariah Indonesia dapat menjadikan industri keuangan syariah bersaing baik tingkat regional maupun internasional sehingga dapat membantu pembangunan perekonomian nasional.

Kata kunci: Merger, Bank Syariah Indonesia, Perekonomian Nasional

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia. Hal tersebut mengacu pada data yang dikeluarkan oleh *World Population Review* yang dirilis pada tahun 2020, dimana persentase jumlah penduduk muslim Indonesia sekitar 87,2% atau setara dengan 229 juta penduduk.¹ Mengacu pada data tersebut, bangsa Indonesia tentu memiliki segudang potensi dalam hal pengembangan ekonomi dan keuangan syariah apabila dapat dimanfaatkan dengan baik.

Gagasan terkait hadirnya bank dengan konsep syariah di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1980. Hal itu terlihat dengan adanya diskusi-diskusi berbasis

¹ Admin, 'Muslim Population By Country 2021', accessed 10 April 2021, <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>.

perekonomian islam melalui Bank Islam.² Peluang tersebut akhirnya dapat direalisasikan melalui PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang menjadi pionir Bank Syariah di Indonesia pada tahun 1991. Namun, realitanya performa Bank Muamalat belum mampu mendapatkan atensi dalam industri perbankan di Indonesia.³ Pasca ditetapkannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, banyak bermunculan bank-bank yang menggunakan prinsip syariah, salah satunya bank BUMN yang membentuk anak perusahaan sebagai bank umum yang berprinsip syariah. Hal ini merupakan dampak dari krisis ekonomi 1998 yang mengakibatkan beberapa bank konvensional *collapse*. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan Bank Syariah pada masa itu masih memulai dan belum meningkat secara signifikan.

Realita yang terjadi saat ini pula, jika mengacu pada data *market share* terhadap industri perbankan syariah yang ada di Indonesia, angka perbankan syariah masih terbilang rendah yaitu hanya sekitar 2,6% dari total pasar perbankan nasional.⁴ Selain itu, terdapat permasalahan mendasar lain yang ada di masyarakat saat ini, terutama pada nasabah bank syariah yang masih memiliki pengetahuan yang minim terkait mekanisme sistem bank syariah itu sendiri dibandingkan dengan pengetahuan mengenai bank konvensional. Secara umum, pengetahuan nasabah hanya sebatas penggunaan sistem

² Suryani, 'Sistem Perbankan Islam Di Indonesia', *Jurnal Muqtasid* 3, no. 1 (2012): 111–131.

³ Hanif Artafani Biasmara and Pande Made Rahayu Srijayanti, 'Mengukur Kinerja Pra Merger Tiga Bank Umum Syariah Dan Pengaruhnya Terhadap Return Non Aset', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 8, no. 1 (2021): 71.

⁴ Adhi Wicaksono, 'Pangsa Pasar Perbankan Syariah RI Baru Baru 26 Persen', accessed 24 April 2021, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210312140230-78-616697/pangsa-pasar-perbankan-syariah-ri-baru-baru-26-persen>.

bunga pada bank konvensional dan sistem bagi hasil untuk bank syariah. Padahal, keberadaan bank syariah seharusnya tidak hanya sebatas sistem tanpa bunga layaknya bank konvensional.

Hal ini menjadi pekerjaan rumah bersama untuk mengedukasi Masyarakat, khususnya terkait apa dampak dari riba, nisbah, dan hal lainnya yang belum dipahami oleh masyarakat. Karena kurangnya pengetahuan dan mispersepsi masyarakat terhadap perbankan syariah menjadi dasar keputusan bagi nasabah untuk menggunakan produk-produk syariah. Selain itu, keputusan tersebut sangat dipengaruhi oleh persaingan antara bank syariah dengan bank konvensional yang sangat kompetitif. Dalam hal ini, masyarakat Indonesia masih sangat membutuhkan edukasi dan sosialisasi terkait pentingnya peran perbankan syariah dalam hidup mereka.⁵

Pemerintah Indonesia perlu membuat suatu inovasi dan terobosan baru terutama pada sektor ekonomi syariah, karena potensi dan peluang yang Indonesia miliki dapat membantu perekonomian nasional apalagi Pandemi Covid-19 telah menimbulkan situasi ketidakpastian diseluruh dunia, termasuk Indonesia dan salah satu sektor yang paling berdampak pada pandemi Covid-19 adalah sektor ekonomi yang berdampak besar terhadap perputaran industri bisnis di Indonesia. Pemerintah tentu memerlukan suatu ide yang komprehensif dengan memanfaatkan peluang yang ada dan berlandaskan pada pembangunan yang berkelanjutan.

Langkah yang dapat ditempuh pemerintah yang paling memungkinkan untuk direalisasikan saat ini ialah

⁵ Nabilah Anika, Nabila Indah, and Aditya Wahyu, 'Potensi Praktik Monopoli Dalam Merger Bank Syariah Indonesia: Tinjauan Hukum Ekonomi Islam Dan Hukum Larangan Monopoli', *Jurnal Hukum Lex Generalis* 2, no. 2 (2021): 182.

mengenai merger bank syariah. Pemerintah sudah mulai untuk merencanakan suatu trobosan konkret melalui merger bank syariah sejak 12 Oktober 2020 yang mana telah dimulainya proses merger yaitu terhadap tiga Bank Syariah BUMN antara lain BRI Syariah (BRIS), Mandiri Syariah Mandiri (BSM), dan BNI Syariah (BNIS). Langkah tersebut diambil oleh pemerintah karena melihat bahwa trobosan dari perbankan syariah di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan bank konvensional. Hingga akhirnya pada 1 Februari 2021 Pemerintah melalui Presiden Joko Widodo mengumumkan secara resmi beroperasinya Bank Syariah Indonesia atau disebut dengan BSI yang diharapkan mampu menangkap peluang guna peningkatan perekonomian di Indonesia.

Menurut laporan dari *The State of Global Islamic Economy Report*, pada tahun 2019-2020 Indonesia adalah peringkat ke-5 dari 73 negara sebagai ekonomi syariah terbesar di dunia. Dengan kondisi tersebut pemerintah semakin optimis bahwasannya dalam kurun waktu beberapa tahun kedepan, Bank Syariah Indonesia akan tergabung ke dalam 10 besar Bank Syariah Terbesar yang ada di Dunia yang menyusul Bank Al Rajhi asal Arab Saudi. Untuk saat ini pasca merger yang dilakukan kepada ketiga bank syariah terbesar di Indonesia tersebut, mengantarkan peringkat Bank Syariah Indonesia naik ke posisi 7 bank nasional berdasarkan aset yaitu secara rinci dengan total aset Rp240 triliun, total pembiayaan Rp157 triliun, total dana pihak ketiga sekitar Rp210 triliun, dan total modal inti adalah Rp22,6 triliun.⁶

Peran Bank Syariah Indonesia sangat penting dalam upaya peningkatan perekonomian khususnya pada

⁶ Shifa Nurhaliza, 'Punya Aset Rp 240 t BSI Jadi Bank Terbesar Ke-7 Di Indonesia', accessed 22 April 2021, <https://www.idxchannel.com/economics/punya-aset-rp-240-t-bsi-jadi-bank-terbesar-ke-7-di-indonesia>.

industri perbankan syariah di Indonesia, karena diharapkan dapat memberikan pilihan lembaga keuangan baru kepada masyarakat dan sekaligus memajukan perekonomian nasional. Menurut Banjaran Surya Indrasto salah satu pengajar Ekonomi Islam di Universitas Indonesia bahwa bank syariah hasil merger memiliki prospek yang luas karena akan mewarisi kebaikan dari ketiga entitas yang melaksanakan merger, hal tersebut tentu akan berimplikasi pada perluasan pangsa pasar keuangan Perbankan Syariah.⁷

Selain itu, Bank Syariah Indonesia juga dapat memanfaatkan fatwa terkait dengan bunga bank. Fatwa ini, dapat dimanfaatkan dalam kepentingan untuk mensosialisasikan Perbankan Syariah, terutama pada Bank Syariah Indonesia. Masyarakat perlu diberikan pemahaman bahwa terdapat alternatif pilihan lain yang bahkan dapat dijadikan sebuah solusi yang solutif untuk terhindar dari riba, yaitu dengan mengubah ke sistem bagi hasil yang lebih adil, meski tidak hanya terjebak oleh sentimen agama, mereka tetap mengedepankan rasionalitas profesional dengan tampilan bank syariah yang sehat dan terpercaya.

Mencermati pertimbangan merger yang dilakukan oleh Bank Syariah dan kondisi aktual yang terjadi saat ini di masyarakat, maka permasalahan yang muncul adalah Bagaimana peluang Bank Syariah Indonesia dalam upaya peningkatan perekonomian nasional, dan apa saja yang menjadi tantangan yang harus di hadapai oleh Bank Syariah Indonesia dalam upaya menjadi konributor peningkatan perekonomian nasional tersebut. Tulisan ini

⁷ Monica Wareza, 'Merger Bank Syariah BUMN Sedahsyat Ini Dampak Ekonominya', accessed 10 April 2021, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201104143241-17-199258/merger-bank-syariah-bumn-sedahsyat-ini-dampak-ekonominya>.

nantinya akan menganalisis dan mengulas lebih mendalam terkait dengan peluang dan tantangan serta strategi yang harus dilakukan Bank Syariah Indonesia dalam mendorong peningkatan perekonomian nasional sehingga berpotensi menjadi bank yang sukses dalam skala global.

Peluang Bank Syariah Indonesia dalam Peningkatan Perekonomian Indonesia

Optimisme yang diharapkan oleh banyak pihak atas hadirnya sebuah inovasi pembaharuan dalam hal ini ialah merger terhadap tiga Bank besar syariah Indonesia yang menjadi suatu entitas Bank yaitu Bank Syariah Indonesia, memberikan harapan pula dalam upaya pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peluang positif akan hadirnya Bank Syariah Indonesia juga di sampaikan oleh Pakar Hukum Syariah Universitas Airlangga yaitu Prawitra Thalib yang menyatakan bahwa keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk melakukan merger terhadap Bank Syariah Indonesia dinilai sudah benar, mengingat merger merupakan salah satu strategi pemerintah untuk memperkuat daya saing perbankan syariah yang dapat masuk ke dalam pengelompokan Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) IV. Dengan status tersebut kesempatan Bank Syariah Indonesia untuk berkembang dan menyebarkan kebermanfaatannya akan semakin luas.⁸

Adapaun secara lebih rinci peluang-peluang tersebut terdiri dari:

1. Peningkatan makro dan mikro ekonomi

⁸ Sandi Prabowo, 'Pakar Hukum Syariah UNAIR: Merger Bank Syariah Perkuat Modal', accessed 12 April 2021, <http://news.unair.ac.id/2021/03/22/pakar-hukum-syariah-unair-merger-bank-syariah-perkuat-modal/>.

Analisis terhadap efisiensi bank secara berkesinambungan menjadi penting baik dari sudut pandang mikroekonomi dan makroekonomi. Dari perspektif mikroekonomi, masalah efisiensi bank menjadi sangat penting, mengingat persaingan yang semakin ketat dan langkah-langkah untuk lebih meliberalisasi sistem perbankan. Hal ini memicu isu peningkatan efisiensi sebagai salah satu prioritas utama regulator terhadap sektor tersebut.

Dari perspektif makroekonomi, efisiensi sektor perbankan mempengaruhi biaya intermediasi keuangan dan stabilitas pasar keuangan secara keseluruhan.⁹ Adapun keterkaitan antara efisiensi dan risiko liabilitas dapat dipengaruhi oleh tingkat permodalan terutama dengan menurunnya tingkat permodalan perbankan pada tingkat makroekonomi.

Merger yang dilakukan oleh pemerintah terhadap bank syariah dalam rangka meningkatkan daya saing ini juga merupakan implementasi dari Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan dan Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia tahun 2019 2024 oleh Komite Nasional Ekonomi Syariah. Ada tiga elemen penting, yaitu:

- a. Penguatan identitas perbankan Syariah;
- b. Sinergi ekosistem ekonomi syariah, termasuk dalam hal penguatan perizinan;
- c. Membangun ekosistem dalam hal pengaturan dan pengawasan yang bertujuan mewujudkan perbankan syariah yang *resilient*, mempunyai tingkat kompetitif yang tinggi dan berkontribusi

⁹ M. Fikri Himawan, 'Merger Bank Syariah Indonesia: Sebuah Tantangan Atau Dilema?', accessed 12 April 2021, <https://retizen.republika.co.id/posts/10920/merger-bank-syariah-indonesia-bsi-sebuah-tantangan-atau-dilema>.

signifikan terhadap perekonomian nasional dan pembangunan sosial.

Mendukung realisasi tersebut, kiranya ada beberapa alasan penting mengapa industri keuangan syariah di Indonesia harus terus dikembangkan. *Pertama*, dari sisi *financial inclusion*, Indonesia harus meningkatkan penyediaan layanan (*access*) perbankan untuk masyarakat yang tidak menggunakan jasa keuangan konvensional. Mengingat, Indonesia memiliki penduduk yang mayoritas memeluk agama Islam, sehingga perbankan syariah dapat menjadi solusi bagian mereka yang ingin lepas dari sistem riba. *Kedua*, dari sisi *financial deepening*, Indonesia harus meningkatkan peran jasa keuangan untuk melayani ekonomi dengan memperkenalkan lebih banyak pilihan instrumen keuangan yang unik. Alasan *ketiga*, dari sisi *capital flows*, bank syariah merupakan instrumen untuk memfasilitasi aliran modal, terutama bagi mereka yang memiliki preferensi khusus pada keuangan syariah.

Sementara dari perspektif makro ekonomi, semakin meluasnya penggunaan produk dan instrumen syariah, selain akan mendukung kegiatan keuangan dan bisnis masyarakat, juga akan mengurangi transaksi-transaksi yang bersifat spekulatif sehingga mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Beberapa hasil penelitian pada Tahun 2008-2009 menunjukkan bahwa bank syariah memiliki daya tahan yang jauh lebih kuat dibanding dengan bank konvensional dalam menghadapi krisis keuangan global.

2. Optimalnya dana literasi keuangan syariah

Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai ukuran kemampuan seseorang dalam memahami

pencatatan keuangan, sikap dalam melakukan transaksi, jasa layanan yang dibutuhkan, nilai tukar uang. Istilah Literasi Keuangan Syariah menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 76 / POJK.07/2016, peraturan ini melibatkan peningkatan literasi keuangan dan memasukkan pengambilan keputusan industri konsumen dan/atau industri jasa keuangan masyarakat dan manajemen keuangan untuk mencapai kesejahteraan.

Bank Syariah Indonesia harapannya juga akan meningkatkan pertumbuhan tingkat inklusi dan literasi keuangan syariah di Indonesia. Menurut Ventje Rahardjo, Bank Syariah Indonesia dapat menjadi penggerak utama dalam literasi pengembangan keuangan syariah yang mengalami penguatan ekosistem ekonomi dan keuangan syariah Indonesia. Tercatat bahwa dana yang digunakan untuk literasi keuangan akan semakin optimal, melihat kinerja semester I - 2020 total aset BSI hasil merger mencapai Rp 214,6 triliun dengan modal inti lebih dari Rp 20,4 triliun.

Dengan optimalnya dana literasi keuangan, maka seiring berjalannya waktu, Bank Syariah Indonesia akan lebih cepat dikenal oleh masyarakat. Dengan modal tersebut, BSI harus berpartisipasi aktif dan bersinergi dalam peningkatan pengembangan industri halal yang sudah dirintis lebih dulu oleh ketiga bank syariah yang melakukan merger saat sebelum merger berlangsung dan dalam hal pemberian produk akan dapat bersaing serta diperkuat dengan layanan yang baik, yaitu produk yang variatif, jaringan yang lebar, sumber daya manusia yang berkualitas, sistem

Teknologi Informasi yang mumpuni, serta permodalan yang kencang.¹⁰

3. Berkembangnya jaringan operasional

Mencermati jaringan operasional Bank Syariah Indonesia yang akan terus berkembang dan semakin banyak antara satu wilayah ke wilayah lain, menjadikan Bank Syariah Indonesia akan semakin kuat, dan tidak alasan lagi masyarakat kekurangan jaringan operasional. Bank Syariah Indonesia akan didukung kurang lebih 1.200 cabang yang akan melayani permintaan dan kebutuhan nasabah. Dengan didukung dengan neraca dan kinerja keuangan yang baik, serta dengan perkiraan target pembiayaan hingga Rp272 triliun dan target pendanaan hingga Rp336 triliun pada 2025, maka akan meningkatkan permodalan sehingga dapat mengakses transaksi dan pembiayaan yang lebih besar. Dengan sistem pembiayaan yang baik, Bank Syariah Indonesia juga dapat membuka peluang sebagai Bank Penyalur Gaji (BPG), sehingga dampak BSI akan benar-benar terasa secara langsung oleh masyarakat dan BSI hadir di tengah kebutuhan masyarakat sebagai Bank Syariah yang kuat.

4. Penguatan ekonomi syariah Indonesia

Pemerintah juga melihat peluang bahwa merger ini dapat membuktikan bahwasannya Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim mampu mempunyai bank syariah yang kuat. Kuantitas tersebut merupakan pasar yang sangat potensial, ketika mayoritas umat Islam di Indonesia mau menggunakan bank syariah, maka industri perbankan

¹⁰ Fajar Sulaiman, 'Demi Industri Halal BSI Fokus Kembangkan UMKM Dan Layanan Digital', accessed 20 April 2021, <https://www.wartaekonomi.co.id/read334106/demi-industri-halal-bsi-fokus-kembangkan-umkm-dan-layanan-digital>.

syariah akan berkembang lebih pesat, dan akan berdampak pada perekonomian negara, bahkan perbankan syariah dapat menjangkau nasabah non-muslim, hal tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku usaha yang terlibat dalam industri perbankan syariah untuk merealisasikannya. Beberapa perbankan syariah di luar negeri bahkan sudah banyak memiliki nasabah non-muslim, seperti Bank Islam yang berada di Singapura yang mana 60% dari nasabah bank tersebut adalah non-muslim. Perbankan di Eropa juga sudah melihat potensi pasar dari perbankan syariah. Seperti contoh lainnya yaitu BNP Paribas SA, bank besar yang berada di Perancis telah membuka layanan syariahnya, yang diikuti pula oleh UBS group, sebuah kelompok perbankan terbesar di Eropa yang berbasis di Negara Swiss, juga telah mendirikan anak perusahaan yang diberi nama Noriba Bank dan beroperasi dengan menggunakan sistem syariah.¹¹

Penggabungan 3 (tiga) bank syariah milik Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) juga diyakini dapat meningkatkan daya saing keuangan syariah di era digital. Dampak merger terhadap perkembangan ekonomi syariah juga diyakini positif, karena entitas baru yang lahir dari aksi korporasi ini akan memiliki modal besar untuk bergerak menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini membuat bank syariah hasil merger memiliki kekuatan yang komprehensif untuk memperbesar pangsa pasar keuangan syariah. Bank hasil merger akan mewarisi nilai-nilai baik dari ketiga entitas yang terlibat, yakni

¹¹ A. Khumaidi Ja'far, 'Peluang Dan Tantangan Perbankan Syariah Di Indonesia' (Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung Bandar Lampung, n.d.), 51.

sistem kerja dan profesionalitas dari Bank Syariah Mandiri, kemampuan inovasi BNI Syariah, serta pemahaman kondisi lokal dan regional dari BRI Syariah. Integrasi ini membuat bank hasil merger memiliki fondasi kuat untuk beroperasi.

Bank syariah hasil merger tetap berstatus sebagai perusahaan terbuka dan tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham BRIS. Namun pemegang saham bank syariah hasil merger berubah, dari mayoritas PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBR), menjadi PT Bank Mandiri Tbk (BMRI). Bank Mandiri akan mempunyai saham BRIS sebesar 51,2%, sementara PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. 25%, BRI menjadi 17,4%, DPLK BRI - Saham Syariah 2%, dan publik 4,4%. Bank hasil merger ini kalau berdasarkan perkiraan konservatif asetnya bisa mencapai Rp390 triliun, dan memiliki potensi penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) hingga Rp355 triliun serta pembiayaan Rp272 triliun. Pertumbuhan yang ditawarkan entitas ini sangat menjanjikan untuk mendorong ekonomi syariah Indonesia, investasi, serta digitalisasi ekonomi. Efisiensi akan tercipta dari merger, dan hal ini membuat entitas baru nanti bisa semakin lincah serta kompetitif dalam menjalani usaha.

5. Pembiayaan proyek-proyek besar pembangunan nasional

Peluang lainnya yang akan dirasakan oleh Bank Syariah Indonesia juga dapat terlibat dan turut serta secara langsung dalam pembiayaan proyek-proyek pembangunan nasional melalui sinergi dengan Badan Usaha Milik Negara lainnya, agar nantinya dapat mendorong hadirnya bank syariah Indonesia yang berskala besar dan mendapat nama di pasar persaingan regional. Sehingga keinginan bersama

Bank Syariah Indonesia untuk menjadi 10 besar terbaik Bank Syariah secara Internasional berdasarkan kapitalisasi pasar akan terealisasi. Hal penunjang untuk merealisasikan keinginan tersebut dapat diakomodir dengan teknologi yang canggih dalam hal penyediaan pelayanan agar dapat bermfaat dari sisi efisiensi, publikasi, kebijakan, dan transformasi bank ke arah yang lebih maju, dan mengikuti perkembangan serta kebutuhan zaman.

Tantangan Bank Syariah Indonesia dalam Peningkatan Perekonomian Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, pada efisiensi bank yang dilakukan pada saat sebelum dilakukanya merger, dapat dipahami bahwa secara umum bank akan menjadi lebih efisien setelah melakukan merger. Peningkatan efisiensi pada industri perbankan di Indonesia masih dapat dilakukan apabila bank dapat saling bertukar mengenai prosedur penaksiran dampak. Inefisiensi ini dapat dihindari apabila antara bank pasca merger saling bertukar informasi mengenai pengoperasian terbaik sehingga dapat menekan biaya operasional.¹²

Jika mencermati urgensi dari adanya merger ketiga bank syariah terbesar yang dimiliki Indonesia saat ini yaitu untuk membuat bank syariah yang lebih besar hingga dapat bersaing di pasar Internasional dan diharapkan tumbuh untuk perekonomian nasional, maka terdapat pula tantangan besar yang harus dihadapi Bank Syariah Indonesia dalam hal perwujudan peningkatan Perkonomian Nasional.

¹² Hanif Pradipta and Bryan Zaharias, 'Penaksiran Dampak Merger Dan Akuisisi Terhadap Efisiensi Perbankan: Analisis Sebelum Dan Setelah Merger Dan Akuisisi', *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 24, no. 2 (2016): 10.

Adapaun tantangan yang harus diselesaikan Bank Syariah Indonesia pasca merger agar lebih optimal adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya literasi keuangan syariah masyarakat

Tantangan pertama yang menjadi permasalahan sektor perbankan Syariah adalah rendahnya tingkat inklusi dan literasi keuangan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan bahwa tingkat inklusi keuangan syariah masyarakat Indonesia hanya sebesar 9,1%, sedangkan tingkat literasinya hanya 8,93%. Angka itu jauh di bawah tingkat inklusi keuangan konvensional yang sebesar 76,19% dan tingkat literasinya 38,03%.¹³ Angka tersebut sejatinya bertambah dari survei yang dilakukan sebelumnya yang menggambarkan bahwa tingkat literasi pada produk perbankan syariah hanya sebesar 21,84% saja.¹⁴

Namun jika dilihat penambahan tersebut tidak terjadi perubahan yang cukup tinggi, sehingga dibutuhkannya penguatan dalam hal literasi keuangan syariah terhadap masyarakat. Adanya ketimpangan tingkat inklusi dan literasi keuangan antara keuangan syariah dan keuangan konvensional menjadi dasar untuk melakukan edukasi secara terus menerus.

Penulis mencermati fakta di lapangan mengenai literasi keuangan, bahwa masyarakat masih banyak

¹³ Anisyah al-Faqir, 'OJK Literasi Dan Inklusi Keuangan Syariah Di Indonesia Masih Rendah', accessed 12 April 2021, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4480107/ojk-literasi-dan-inklusi-keuangan-syariah-di-indonesia-masih-rendah>.

¹⁴ Anriza Witi Nasution and Marlya Fatira, 'Analisis Faktor Kesadaran Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Keuangan Dan Perbankan Syariah', *AK EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 1 (2019): 40–63.

yang belum memahami secara utuh dan menyeluruh terkait dengan esensi dari bank syariah itu sendiri, bahkan masyarakat masih awam terkait dengan produk-produk perbankan syariah. Menurut Adiwarmanto A. Karim, terdapat 3 kategori nasabah pada industri keuangan perbankan syariah yaitu loyalis syariah, loyalis konvensional, dan pasar mengambang (*floating market*). Peluang untuk pasar mengambang mencapai Rp 720 triliun, namun yang menjadi persoalan pada pasar mengambang adalah ada yang sudah mengetahui tapi belum memahami, ada yang sudah memahami tapi belum percaya, dan ada yang sudah percaya tapi belum sepenuhnya berpartisipasi.

Oleh karena itu diperlukannya proses sosialisasi secara berkelanjutan, dengan melakukan media promosi yang memanfaatkan berbagai media, baik media *bellow the line* (event-event, seminar, brosur, spanduk, umbul-umbul) maupun media *bove the line* (televisi, radio, koran, majalah). Untuk media promosi via televisi terlihat masih jarang, padahal promosi lewat media ini cukup efektif untuk pembentukan *branch image* dan *branch awareness*. Perlu digarisbawahi bahwa esensi dari sosialisasi dan promosi itu adalah bagaimana caranya untuk membentuk pandangan baru sehingga dapat mengubah pilihan dari nasabah pasar mengambang pada bank syariah ini.¹⁵

Tujuan penting lainnya dari literasi keuangan ialah guna meningkatkan kualitas dalam pengambilan keputusan keuangan individu, kemudian terkait dengan perubahan sikap dan perilaku individu dalam mengelola keuangan, agar mampu menentukan dan

¹⁵ Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 29.

memanfaatkan lembaga, dan produk serta layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan Konsumen dan/atau masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan.¹⁶

Dengan adanya merger, dana untuk pengelolaan literasi keuangan kepada masyarakat tentu juga akan meningkat. Sehingga potensi dan peluang adanya merger tiga bank syariah dapat membuat Indonesia menjadi Pusat Ekonomi Islam secara global. Dengan adanya edukasi tentang pilihan produk perbankan syariah yang lebih variatif dan kompetitif dapat menjadikan Bank Syariah Indonesia sebagai salah satu piranti ekonomi dan keuangan syariah. Sehingga perbankan syariah menjadi sebuah pilihan yang rasional bagi masyarakat dalam pengelolaan keuangan keluarga.¹⁷

Terdapat beberapa faktor yang harus diselesaikan oleh Bank Syariah Indonesia agar bisa menjadi pendorong percepatan dari Bank Syariah Indonesia agar budaya literasi masyarakat dapat bertambah. Setidaknya setelah di analisis terdapat 7 faktor menentukan tingkat literasi keuangan seseorang yaitu terdiri dari:¹⁸

- a. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal untuk mengenali bank syariah.

¹⁶ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 37.

¹⁷ Nindya Aldila, 'Wapres Harap Bank Syariah Indonesia (BSI) Tak Eksklusifkan Layanan Syariah', accessed 2 April 2021, <https://finansial.bisnis.com/read/20210225/231/1360775/wapres-harap-bank-syariah-indonesia-bsi-tak-eksklusifkan-layanan-syariah>.

¹⁸ Bagus Romadhon and Suntari, 'Korelasi Merger Tiga Bank Syariah Dan Kesadaran Masyarakat Terhadap Produk Perbankan Syariah', *At-Tamwil* 3, no. 1 (March 2021): 95.

- b. Dibandingkan dengan bank konvensional, bank syariah masih memiliki jaringan operasi yang terbatas.
 - c. Sosialisasi yang diberikan oleh bank syariah masih terbilang kurang apabila membandingkan dengan bank umum yang lain.
 - d. Faktor usia juga mempengaruhi persepsi dan gaya berpikir seseorang. Semakin seseorang bertumbuh, semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya dan berkembang pula pemahaman serta cara berpikirnya. Sebaliknya, jika seseorang bertambah tua maka semakin kurang cara menangkap dan pola berfikirnya. Sehingga sasaran usia dalam penguatan literasi keuangan saat ini belum tepat.
 - e. Faktor Pendidikan juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap literasi keuangan seseorang, mengingat pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.
 - f. Faktor Lingkungan dan keseharian juga dapat membuat masyarakat merasa ada beberapa bank yang cocok dengan dirinya, dan begitupula sebaliknya. Sehingga kembali lagi kepada edukasi terhadap lingkungan sekitar.
 - g. Sosial dan Ekonomi seseorang juga akan menentukan karena hal tersebut akan menentukan ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang keuangan.
2. Adaptasi kerja pasca merger tidak mudah
- Tantangan penting lainnya yang dihadapi Bank Syariah Indonesia adalah proses adaptasi kerja pasca merger yang tentu tidak mudah. Manajemen Bank

Syariah Indonesia harus memastikan kembali bahwa proses penyatuan berjalan dengan baik tanpa menghilangkan Sumber Daya Manusia berkualitas sebelumnya agar terciptanya reorganisasi dan penempatan pegawai yang adil serta profesional, dan menghindari pula adanya kesulitan dalam hal berkomunikasi dan berkoordinasi antar manajemen bank syariah hasil merger. Sumber Daya Manusia tersebut juga memerlukan proses adaptasi nilai-nilai dan budaya bank hasil merger, segala yang baik dari ketiga bank sebelumnya harus dipadukan agar menjadi lebih baik.

Tidak hanya faktor dari Internal SDM saja yang menjadi tantangan Bank Syariah Indonesia, namun faktor eksternal SDM untuk perekrutan dari luar dalam hal ini ialah Peningkatan SDM Bank hasil merger akan cukup sulit. Karena mencari sumber daya perbankan syariah yang berkualitas, amanah, dan professional belum sepenuhnya tersedia. Sebagian besar Sumber Daya Manusia terutama level ke atas masih sulit ditemukan. Padahal, saat ini dibutuhkan SDM yang tidak hanya bisa dalam menguasai ilmu ekonomi atau sistem perbankan modern, tetapi juga memahami esensi dari fiqih serta mampu berinovasi dan beradaptasi dalam hal penyelesaian persoalan bank syariah yang sistemnya masih dikatakan cukup baru. Hal tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi Bank Syariah Indonesia bagaimana untuk memilih sumber daya terbaik dari seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Langkah konkret yang dapat dilakukannya ialah melalui sosialisasi, pelatihan, seminar, studi banding, serta pembinaan lain yang diperlukan guna mewujudkan peningkatan kualitas dari Sumber Daya Manusia.

3. Persaingan produk dan layanan keuangan dengan bank konvensional

Selain mengenai Sumber Daya Manusia, tantangan selanjutnya yaitu mengenai persaingan produk dan layanan keuangan yang dinilai belum setara jika membandingkan dengan industri keuangan konvensional, alasannya ialah karena model bisnis dan unifikasi dari industri syariah dapat dikatakan masih terbatas, guna menjawab tantangan tersebut Bank Syariah Indonesia dapat memainkan perannya melalui pelengkapan produk dan layanan agar dapat bersaing dengan bank konvensional, cara yang dilakukan termasuk didalamnya adalah dengan layanan *digital banking*. Hal tersebut juga akan menguatkan teknologi digital Bank Syariah Indonesia agar lebih menyesuaikan kebutuhan dan lebih variatif.

Digitalisasi Banking System adalah salah satu bentuk teknologi *financial* yang memiliki beberapa kekuatan. *Pertama*, terciptanya kemudahan dalam mengakses data layanan perbankan dan melakukan transaksi kapanpun dan dimanapun. *Kedua*, kemampuan dalam menjangkau masyarakat hingga ke daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T) di Indonesia yang belum tersedia kantor cabang bank. *Ketiga*, penghematan biaya operasional dan pemasaran bank. *Keempat*, dengan adanya digitalisasi ini, bank Syariah akan lebih dapat dikenal oleh masyarakat dengan kolaborasi bersama penyedia jasa teknologi finansial lainnya. Disamping itu, tingkat keamanan data dan dana nasabah harus tetap ditingkatkan guna meminimalisir potensi penyalahgunaan (*fraud*) disamping dengan dukungan penguatan dan pemerataan akses internet di daerah.

Dalam hal pilihan masyarakat terhadap layanan berbasis syariah atau konvensional tidak hanya

berdasarkan atas keyakinan saja. Akses mengenai pelayanan yang berkaitan dengan keuangan dan produk yang berbasis teknologi yang menjadi faktor penentu dan layanan tersebut harus dengan mudah dapat diakses oleh masyarakat.¹⁹

4. Menciptakan suatu produk yang bervariasi namun lebih murah

Tantangan lain yang dihadapi oleh Bank Syariah Indonesia adalah bagaimana caranya menciptakan suatu produk yang bervariasi namun lebih murah, tetapi tidak menghilangkan kualitas dari bank syariah itu sendiri. Untuk menjawab tantangan tersebut, Bank Syariah Indonesia harus menyalurkan dana yang lebih murah agar masyarakat dapat tertarik karena lebih dapat membawa kebermanfaatan untuk nasabah yang membutuhkan, terutama pada sektor UMKM yang membutuhkan pembiayaan baru yaitu sektor industri mikro.²⁰

Mengingat modal dari Bank Syariah Indonesia sudah cukup untuk mengakomodir hal tersebut. Karena sebagian masyarakat masih ada yang mengkhawatirkan bahwa Merger akan membuat Bank Syariah Indonesia akan tidak mudah untuk diakses oleh para pelaku usaha berskala kecil karena fokus dari Bank Syariah adalah orientasi ekonomi pembangunan yang bersekala besar, sehingga terkait

¹⁹ M. Richard, 'Perbankan Syariah Harus Manfaatkan Momentum Pertumbuhan Ekonomi RI', accessed 11 April 2021, <https://finansial.bisnis.com/read/20201124/231/1321871/perbanka-n-syariah-harus-manfaatkan-momentum-pertumbuhan-ekonomi-ri>.

²⁰ Prabowo, 'Pakar Hukum Syariah UNAIR: Merger Bank Syariah Perkuat Modal'.

dengan akses modal guna untuk mengembangkan usahanya akan sulit untuk didapatkan.²¹

Menghadapi permasalahan tersebut, perlu komitmen tinggi dari pemerintah sehingga Bank Syariah Indonesia dapat menjadi lembaga yang menawarkan produk kompetitif agar nantinya dapat memenuhi kebutuhan di setiap wilayah masyarakat. Selain itu, untuk mendukung dan merealisasikan komitmennya, Bank Syariah Indonesia akan direncanakan menjadi bank yang modern tetapi tidak menghilangkan esensi dari prinsip syariah. Peningkatan pasar industri jasa keuangan syariah nasional akan dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia melalui penyeragaman bisnis syariah yang lebih luas, agar dapat mencakup elemen yang dibutuhkan termasuk didalamnya UMKM, konsumen, serta ritel yang tentu dengan produk yang telah melakukan pembaharuan, serta melakukan pengembangan bisnis internasional seperti global sukuk.

Bank Syariah Indonesia dapat melakukan simbiosis mutualisme dengan UMKM, dimana Bank Syariah Indonesia akan konsisten dalam menjunjung komitmen untuk selalu hadir bagi para pelaku UMKM yang membutuhkan. Bank Syariah Indonesia akan membangun sentra UMKM di kota dan kabupaten serta melakukan pendistribusian berbasis komunitas dan lingkungan masjid. Bank Syariah Indonesia juga akan melakukan penyaluran pembiayaan ke UMKM binaan dari Kementerian Koperasi dan UMKM ataupun lembaga lainnya yang membutuhkan. Komitmen tersebut tentu menjawab

²¹ Anika, Indah, and Wahyu, 'Potensi Praktik Monopoli Dalam Merger Bank Syariah Indonesia: Tinjauan Hukum Ekonomi Islam Dan Hukum Larangan Monopoli', 175.

segala kekhawatiran bahwa sebagai Bank Syariah Indonesia yang memiliki nilai aset besar dan berorientasi menjadi bank syariah yang dapat bersaing dengan bank syariah di dunia tapi tidak meninggalkan untuk memfasilitasi dan mendukung UMKM yang membutuhkan.²² Hal ini menjadi salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam pemerataan ekonomi di berbagai wilayah melalui sektor perbankan Syariah.

Penutup

Penulis dapat menyimpulkan bahwa peluang hasil merger terhadap BRI Syariah (BRIS), Mandiri Syariah Mandiri (BSM), dan BNI Syariah (BNIS) dapat berpotensi mewujudkan optimalnya dana literasi keuangan untuk pengembangan BSI. Selain itu juga berkembangnya Jaringan Operasional akan meningkat karena Bank Syariah Indonesia didukung kurang lebih 1.200 cabang yang akan melayani permintaan dan kebutuhan nasabah. Hal tersebut menguatkan Ekonomi Syariah Indonesia karena berkembang dengan pesat jika Bank syariah Indonesia turut serta dalam pembiayaan proyek-proyek pembangunan nasional. Setelah adanya peluang BSI dalam keberlangsungannya tentu akan ada tantangan yang harus diselesaikan. Keadaan saat ini Literasi Keuangan Syariah yang masih rendah sehingga atensi masyarakat terhadap produk-produk perbankan syariah juga masih kurang. Selain itu, adaptasi kerja pasca merger yang tentu tidak mudah, karena akan ada persaingan produk dan layanan keuangan dengan bank konvensional sehingga butuh strategi untuk mengatasi hal tersebut agar

²² Lidya Puspaningtyas, 'Bank Syariah Harus Membawa Kemerataan Ekonomi', accessed 21 April 2021, <https://www.republika.co.id/berita/qnn2o6457/bank-syariah-harus-membawa-kemerataan-ekonomi>.

setor perbankan syariah dan perbankan konvensional saling berjalan secara sinergi. Selanjutnya yang harus diselesaikan adalah bagaimana menciptakan suatu produk yang bervariasi namun lebih menjangkau banyak pihak. Tantangan terakhir adalah membuat *Digitalisasi Banking System* yang komprehensif setelah merger dimana hal ini merupakan salah satu bentuk teknologi *financial*. Tantangan satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang sangat erat sehingga penyelesaiannya pun harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif, sehingga dampak merger Bank Syariah Indonesia dalam mewujudkan perekonomian nasional dapat optimal.

Seyogyanya peningkatan literasi keuangan syariah dapat dilakukan secara holistik dimulai dengan lingkungan sekitar oleh masyarakat. Dengan saling mengingatkan bahwa saat ini terdapat suatu industri keuangan yang menguntungkan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim pada khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Jika seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Selanjutnya, adanya evaluasi terhadap kebijakan yang telah dilakukan BSI oleh banyak pihak seperti akademisi dan praktisi agar dapat menganalisa program atau kebijakan yang telah dibuat dan dapat mengukur keefektifannya. Menurut Penulis, dalam hal ini diperlukan produk dan layanan yang unik, sehingga dapat bersaing dengan bank konvensional. Sehubungan dengan sumber daya manusia, perlu dan sangat urgen untuk diadakan pelatihan yang berbasis perbankan syariah sehingga dapat tercipta Sumber Daya Manusia berkualitas yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Admin. 'Muslim Population By Country 2021'. Accessed 10 April 2021. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>.
- Aldila, Nindya. 'Wapres Harap Bank Syariah Indonesia (BSI) Tak Eksklusifkan Layanan Syariah'. Accessed 2 April 2021. <https://finansial.bisnis.com/read/20210225/231/1360775/wapres-harap-bank-syariah-indonesia-bsi-tak-eksklusifkan-layanan-syariah>.
- Anika, Nabilah, Nabila Indah, and Aditya Wahyu. 'Potensi Praktik Monopoli Dalam Merger Bank Syariah Indonesia: Tinjauan Hukum Ekonomi Islam Dan Hukum Larangan Monopoli'. *Jurnal Hukum Lex Generalis* 2, no. 2 (2021).
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Biasmara, Hanif Artafani, and Pande Made Rahayu Sriyanti. 'Mengukur Kinerja Pra Merger Tiga Bank Umum Syariah Dan Pengaruhnya Terhadap Return Non Aset'. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 8, no. 1 (2021).
- Faqir, Anisyah al-. 'OJK Literasi Dan Inklusi Keuangan Syariah Di Indonesia Masih Rendah'. Accessed 12 April 2021. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4480107/ojk-literasi-dan-inklusi-keuangan-syariah-di-indonesia-masih-rendah>.
- Himawan, M. Fikri. 'Merger Bank Syariah Indonesia: Sebuah Tantangan Atau Dilema?' Accessed 12 April 2021. <https://retizen.republika.co.id/posts/10920/merger-bank-syariah-indonesia-bsi-sebuah-tantangan-atau-dilema>.
- Ja'far, A. Khumaidi. 'Peluang Dan Tantangan Perbankan Syariah Di Indonesia'. Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung Bandar Lampung, n.d.
- Karim, Adiwarman. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Nasution, Anriza Witi, and Marlya Fatira. 'Analisis Faktor Kesadaran Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Keuangan Dan Perbankan Syariah'. *AK EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 1 (2019).
- Nurhaliza, Shifa. 'Punya Aset Rp 240 t BSI Jadi Bank Terbesar Ke-7 Di Indonesia'. Accessed 22 April 2021. <https://www.idxchannel.com/economics/punya-aset-rp-240-t-bsi-jadi-bank-terbesar-ke-7-di-indonesia>.

- Prabowo, Sandi. 'Pakar Hukum Syariah UNAIR: Merger Bank Syariah Perkuat Modal'. Accessed 12 April 2021. <http://news.unair.ac.id/2021/03/22/pakar-hukum-syariah-unair-merger-bank-syariah-perkuat-modal/>.
- Pradipta, Hanif, and Bryan Zaharias. 'Penaksiran Dampak Merger Dan Akuisisi Terhadap Efisiensi Perbankan: Analisis Sebelum Dan Setelah Merger Dan Akuisisi'. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 24, no. 2 (2016).
- Puspaningtyas, Lidya. 'Bank Syariah Harus Membawa Kemerataan Ekonomi'. Accessed 21 April 2021. <https://www.republika.co.id/berita/qnn2o6457/bank-syariah-harus-membawa-kemerataan-ekonomi>.
- Richard, M. 'Perbankan Syariah Harus Manfaatkan Momentum Pertumbuhan Ekonomi RI'. Accessed 11 April 2021. <https://finansial.bisnis.com/read/20201124/231/1321871/perbankan-syariah-harus-manfaatkan-momentum-pertumbuhan-ekonomi-ri>.
- Romadhon, Bagus, and Suntari. 'Korelasi Merger Tiga Bank Syariah Dan Kesadaran Masyarakat Terhadap Produk Perbankan Syariah'. *At-Tamwil* 3, no. 1 (March 2021).
- Sulaiman, Fajar. 'Demi Industri Halal BSI Fokus Kembangkan UMKM Dan Layanan Digital'. Accessed 20 April 2021. <https://www.wartaekonomi.co.id/read334106/demi-industri-halal-bsi-fokus-kembangkan-umkm-dan-layanan-digital>.
- Suryani. 'Sistem Perbankan Islam Di Indonesia'. *Jurnal Muqtasid* 3, no. 1 (2012).
- Wareza, Monica. 'Merger Bank Syariah BUMN Sedahsyat Ini Dampak Ekonominya'. Accessed 10 April 2021. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201104143241-17-199258/merger-bank-syariah-bumn-sedahsyat-ini-dampak-ekonominya>.
- Wicaksono, Adhi. 'Pangsa Pasar Perbankan Syariah RI Baru Baru 26 Persen'. Accessed 24 April 2021. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210312140230-78-616697/pangsa-pasar-perbankan-syariah-ri-baru-baru-26-persen>.